

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kehidupan masyarakat Sumatera Utara, identik dengan berbagai suku dan bahasa daerah dan sangat dekat dengan nilai-nilai adat istiadat, kehidupan yang bersuku-suku serta banyaknya jumlah bahasa daerah menjadikan masyarakat teratur dan bersosial tinggi keeratan dalam interaksi sosial ini didukung dengan proses struktur sosial yang teratur rapi dan serta mengikat dengan disiplin sehingga roda budaya dan sosial masyarakat terjalin dengan baik dan rapi. keragaman suku yang ada di Sumatera Utara menjadikannya sebagai daerah multikultural yang memiliki suku dan bahasa yang berbeda-beda dan kondisi geografis yang masih sulit untuk ditempuh daerah pedalaman yang nyatanya daerah gunung dan bukit barisan dan hutan menyebabkan adanya kesulitan untuk melakukan proses belajar mengajar.

Kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan lahirnya beberapa organisasi Islam, seperti Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Perserikatan Ulama (1915) di Majalengka, Persatuan Islam (1923) di Bandung, Nahdlatul Ulama di Surabaya, dan Al Jam'iyatul Washliyah di Medan. Dalam sejarah Sumatera Utara menjelang kemerdekaan, ulama Al Jam'iyatul Washliyah adalah orang-orang yang sangat menonjol dalam perjuangan Islam, baik dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial maupun politik (Rozali, 2017)

Pendidikan di Sumatera Utara tidak terlepas dari pengaruh dari Politik Etis setelah Ratu Belanda mengambil pemikiran Van Deventer dan dimasukan kedalam pidato nya memunculkan ide atau ekspresi yang dipandang sebagai suatu ide baru atau praktek politik baru yang biasa disebut sebagai Politik Etis atau politik balas jasa termasuk dalam politik meberikan pendidikan ke masyarakat Indonesia (Afandi et al., 2020).

Setelah berkuasanya Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia maka pendidikan yang sebelumnya yang masih bersifat keagamaan berganti menjadi lebih liberal dan luas serta dapat dirasakan oleh masyarakat daerah, meskipun

tujuannya karena Belanda membutuhkan tenaga kerja yang dapat dibayar murah.

Namun hanya di daerah-daerah perkotaan dan pesisir pantai yang merasakan dampak Politik Etis, sementara daerah-daerah pedalaman tidak dapat merasakan proses pendidikan, sehingga masyarakat-masyarakat pedalaman seperti suku Batak Toba, Pak-pak, dan Karo disebut sebagai masyarakat yang tertinggal bahkan orang-orang mengatakan bahwa suku-suku tersebut masih makan manusia (kanibal) dan masih banyak yang percaya kepada hal-hal mistis seperti percaya kepada pohon besar, memelihara *Begu Gajjang* (hantu panjang) dan masih percaya dengan roh-roh nenek moyang yang sejatinya perbuatan seperti itu sangat dilarang oleh Agama Islam.

Proses Pendidikan yang dilakukan di Sumatera Utara (di kota dan pesisir pantai) yang masih sederhana berfokus kepada ilmu agama saja, proses belajar mengajar dilakukan setelah sholat magrib yaitu mempelajari Al-quran, Bahasa Arab, ilmu tajwid, fiqih dan lainnya dan dilakukan di masjid dan mushalla ataupun diajarkan oleh orang tua di rumah. Proses pendidikan yang sederhana itu hampir dirasakan oleh masyarakat Sumatera Utara sehingga banyak yang mampu membaca aksara arab namun untuk baca huruf latin, tulis hitung sedikit yang bisa. Bahkan penulisan-penulisan yang dilakukan baik masyarakat, bangsawan, ulama menggunakan aksara arab melayu dan sampai saat ini masih diajarkan di madrasah-madrasah.

Sejarah pendidikan di Sumatera Utara memiliki kondisi dan situasi yang sangat panjang mulai dari zaman Belanda dan Jepang yang mendirikan sekolah-sekolah sesuai dengan zamannya hingga sampai Indonesia merdeka. Situasi pendidikan di Sumatera Utara mengalami kemajuan yang cukup baik yaitu dikarenakan berdirinya organisasi Al Jam'iyatul Washliyah oleh tokoh-tokoh Maktab Islamiyah Tapanuli salah satunya ialah Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Munculnya tokoh peggerak ini membuat perubahan di Sumatera Utara dibidang pendidikan, melakukan perubahan serta menggerakkan pendidikan mulai dengan usaha yang dilakukannya termasuk menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Amal Sosial Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah

didirikan pada tahun 1935 yang menjadi tempat pendidikan anak-anak fakir, miskin, yatim piatu dan mendirikan Universitas Al Washliyah.

Berdirinya organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah atau lebih dikenal dengan sebutan Al Washliyah merupakan organisasi masyarakat muslim di Indonesia. Organisasi ini didirikan di Medan (ketika itu masuk wilayah Sumatera Timur) pada tahun 30 November 1930 oleh para pelajar yang berkumpul di dalam "*debating club*" dengan Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) pimpinan Haji Muhammad Yunus di Medan (Riza, 2013).

Sejak awal berdirinya organisasi ini memiliki ciri melekat, berdasarkan hubungan kemasyarakatan, yaitu persaingan dengan pihak lain. Selain gerakan modernis Islam yang semakin berkembang, terdapat juga misionaris Kristen yang semakin menajamkan misinya terutama di tanah pedalaman Batak disekitaran Danau Toba yang masyarakat masih animisme sehingga memudahkan para misionaris menyebarkan agama mereka ke masyarakat pedalaman. Tujuan berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah adalah memajukan, mementingkan, dan menambah tersyiarnya agama Islam. Tekad ini tertuang dalam dokumen *bai'ah* Al-Washliyah. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa keberadaan Al-Washliyah sejak awal adalah sebagai gerakan kultural yang memperjuangkan ajaran Islam kepada masyarakat dan menunaikan ajaran Islam secara menyeluruh (Riza, 2013).

Al Jam'iyatul Washliyah menjadi Salah satu organisasi terbesar di Indonesia yang disingkat Al Washliyah yang berdiri di Kota Medan tepatnya tanggal 30 November 1930 yang diprakarsai oleh para tamatan Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Lembaga pendidikan MIT merupakan satu diantara lembaga pendidikan yang tertua di Sumatera Utara khususnya Kota Medan dikarenakan tokoh-tokoh di masa penjajahan Belanda seperti Syeikh Muhammad Yunus, Syeikh Ja'far Hasan dan Syeikh Yahya. Nama "Al Jamiyatul Washliyah" adalah pemberian Syeikh Muhammad Yunus yang merupakan pimpinan MIT dan guru para pendiri Al Washliyah, dan nama ini semakin 'melejit dengan dukungan Syeikh Hasan Maksum yang merupakan seorang yang diberi kewenangan untuk berfatwa oleh Kerajaan Deli. Maka dari itu, Al Washliyah yang berarti "suatu perkumpulan yang menghubungkan



dan mempertalikan” dinilai sebagai organisasi ulama dan banyak melahirkan ulama (Rizal et al., 2023).

Pendirian Al Washliyah yang pertama dipelopori oleh murid-murid dari Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) terdiri dari H. Abdurrahman Syihab, H. Ismail Banda, Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Sjamsudin Said, A. Malik, Abdul Aziz Effendy, Mhd. Nurdin, Adnan Nur Lubis, Abdul Wahab Lubis, Yusuf Ahmad Lubis, Ya’kub, Letkol. Baharuddin Ali, Usman Deli, dan Muhammad Yunus. Dari informasi ini juga diketahui bahwa tidak semua pendiri Al Washliyah berprofesi sebagai ulama, tetapi ada juga yang berprofesi sebagai politisi, militer dan pengusaha (Dahlan, 2022)

Muhammad Arsyad Thalib Lubis seorang putra daerah dari Sumatera Utara yang bersuku Mandailing dan dikenal sebagai tokoh yang mendirikan Al Jam’iyatul Washliyah yang menjadi wadah pendidikan Islam di Sumatera Utara, Muhammad Arsyad Thalib Lubis dilahirkan pada tanggal 8 Oktober 1908 di Kota Stabat Kabupaten Langkat yang terletak 40 km kearah Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Dia adalah anak kelima dari delapan bersaudara, ayahnya bernama Lebai Thalib bin Haji Ibrahim. Perkataan Lebai menunjukkan julukan untuk seorang ulama di daerahnya. Ibunya bernama Kuyon binti Abdullah, kakek Muahammad Arsyad Thalib Lubis bernama Ibrahim Lubis yang berasal dari Tapanuli Selatan. Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah salah seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara. Ia juga salah seorang pendiri organisasi yang cukup besar di Indonesia yakni Al Jam’iyatul Washliyah. Hingga sekarang Al Washliyah tidak terlepas dari peran Muhammad Arsyad Thalib Lubis (Sulidar et al., 2017).

Dia adalah seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara. Dia dilahirkan dan dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, mencintai ilmu dan ulama. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk kepentingan pendidikan dan dakwah Islam. Sebagai ulama yang ahli dalam bidang syariah dan perbandingan agama, dia sangat disegani pemuka agama Kristen sebab Arsyad melakukan debat dengan pemuka-pemuka agama Kristen (Munte, 2022).

Sejak tahun 1926, Muhammad Arsyad Thalib Lubis telah meniti karirnya sebagai seorang guru di Madrasah Irsyadiyah Medan. Pada tahun 1930 dia menikahi seorang gadis asal suku Melayu Deli yang bernama Siti Jamaah Binti Kamil dan dikarunia delapan orang anak. Selain sebagai tenaga pengajar Muhammad Arsyad Thalib Lubis juga aktif dibidang jurnalistik, sebagai penulis artikel dan pemimpin berbagai majalah di Medan. Dalam hal pengajaran dan bakat mendidik yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis telah menyatu dalam dirinya, dia mengembangkan seiring dengan meningkatnya dan bertambahnya ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Oleh karena itulah, masyarakat Meulaboh (Aceh Barat) meminta Muhammad Arsyad Thalib Lubis untuk mengajar di sana. Sebagai seorang yang berjiwa pendidik dan pendakwah, maka dia mengajar di Madrasah Al-Washliyah Meulaboh pada tahun 1931-1932. Pada tahun 1932, dia kembali ke Medan karena ingin memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuannya terutama dalam bidang penulisan. Dalam kegiatan mengajar ini aktif kembali pada tahun 1933-1945, sebagai guru di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yaitu mengajar tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Qismul Ali di Kota Medan. Di samping sebagai tenaga pengajar yang aktif, dia juga mendapatkan gelar tertinggi dalam jenjang akademisi. Pada tanggal 7 Januari 1954, Tuan Arsyad diangkat menjadi Guru Besar dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh pada Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan. Empat tahun sesudah itu, tepatnya tahun 1958, dia diangkat juga menjadi Guru Besar dalam bidang Syari'ah di Universitas al-Washliyah (UNIVA) di Medan (Harahap, 2020).

Muhammad Arsyad Thalib Lubis tidak dapat dipisahkan dari sejarah tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. Dikenal sebagai ulama, pejuang, *muballigh* dan pejuang agama Islam di Sumatera Utara. Bahkan ulama ini sudah mendapatkan pengakuan dari dunia luar dalam bidang keilmuan dan dakwah dia dalam menghadapi missionaris dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat Batak pedalaman. Kontribusi Muhammad Arsyad Thalib Lubis, bersama Al Jam'iyatul Washliyah dalam menjaga stabilitas masyarakat dan meningkatkan pendidikan di Sumatera Utara adalah

merupakan keinginan umat dan bersamaan dengan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan rakyat. Dalam menyebarkan agama Islam di Sumatera Utara (Rozali, 2018).

Tokoh yang sedari kecil sudah diajarkan nilai-nilai agama Islam. Arsyad melengkapi dirinya dengan beberapa Lembaga pendidikan guna peningkatan kecerdasan anak-anak bangsa pada tahun 1930 mendirikan organisasi yang menjadi lembaga pendidikan di Sumatera Utara. Muhammad Arsyad Thalib Lubis merupakan orang yang banyak cara agar daerahnya maju dan mengenyam pendidikan yang layak untuk mengurangi masyarakat yang buta huruf.

Pada tahun 1954, Muhammad Arsyad Thalib Lubis diangkat menjadi Guru Besar dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh pada Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan. Empat tahun sesudah itu, tepatnya tahun 1958, dia diangkat juga menjadi Guru Besar dalam bidang Syari'ah di Universitas al-Washliyah (UNIVA) di Medan. Keaktifan Muhammad Arsyad Thalib Lubis tidak hanya dalam dunia pendidikan, jurnalis, pemerintahan, organisasi, tetapi juga aktif dalam tulis-menulis dan dakwah ataupun penyebaran Islam. Sebagai seorang ulama sekaligus da'i, dia terlibat aktif dalam zending (mubaligh) Islam Indonesia yang mensyi'arkan agama dan ajaran Islam sampai ke pelosok dan daerah pedalaman. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, ahli dalam retorika dan penguasaan agama (baik al-Qur'an maupun hadis), bahkan dia juga menguasai kristologi dan ilmu perbandingan agama (Harahap, 2020)

Perjuangan dan pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis tersebut demi memajukan Sumatera Utara terlihat nyata dan tentu tidak mudah. Muhammad Arsyad Thalib Lubis merupakan orang yang melakukan pergerakan dengan jiwa kepemimpinan kharismatik dan menjunjung sikap nasionalisme dalam bidang pendidikan Islam. Buktinya sampai saat ini perkembangan pendidikan yang dilakukannya dapat dirasakan oleh masyarakat. Akan tetapi masih banyak anak-anak muda yang tidak mengetahui akan tokoh pendidikan islam yang berperan penting dalam Pembangunan dan perkembangan pendidikan di Sumatera Utara. Hal



ini membuktikan bahwa pentingnya mengenalkan kembali tokoh-tokoh pendidikan Sumatera Utara serta gagasan dan gebrakannya demi menumbuhkan kesadaran mencintai budaya lokal dan melestarikan sejarah lokal.

Berkaitan dengan perjuangan panjang yang dilakukan Muhammad Arsyad Thalib Lubis tentunya menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tokoh pendidikan Islam sehingga peneliti merumuskan judul **“Lembaga Pendidikan Islam Al Jam’iyatul Washliyah di bawah Pimpinan Muhammad Arsyad Thalib Lubis 1930-1972”**

### **B. Pembatasan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan di atas pada latar belakang, peranan tokoh dalam pendidikan sangat penting untuk mewujudkan terjadinya perubahan pola pikir bagi antar generasi. Namun berdasarkan survei dari pertanyaan kepada siswa, banyak siswa yang tidak mengenal Muhammad Arsyad Thalib Lubis, mereka hanya mengenal pahlawan atau tokoh nasional secara umum. Muhammad Arsyad Thalib Lubis yang dikenal sebagai salah satu pendiri organisasi Al Jam’iyatul Washliyah dan tokoh pendidikan semasa hidupnya lebih dikenal sebagai orang biasa dibanding tokoh penggerak pendidikan, nama Muhammad Arsyad Thalib Lubis telah dijadikan sebagai nama salah satu jalan yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Hal tersebut ternyata belum membuat Muhammad Arsyad Thalib Lubis dikenal sebagai tokoh pendidikan oleh golongan muda. Maka dari itu peneliti ingin menggali lebih lanjut mengenai bagaimana Lembaga pendidikan Islam Al Jam’iyatul Washliyah di bawah pimpinan Muhammad Arsyad Thalib Lubis.

Berdasarkan penjelasan uraian yang telah dikemukakan di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui peranan seorang Muhammad Arsyad Thalib Lubis pada lembaga pendidikan Islam Al Jam’iyatul Washliyah.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran Muhammad Arsyad Thalib Lubis terhadap organisasi Al Jam'iyatul Washliyah
2. Bagaimana peran Muhammad Arsyad Thalib Lubis terhadap Pendidikan Islam di Sumatera Utara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Muhammad Arsyad Thalib Lubis terhadap organisasi Al Jam'iyatul Washliyah
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Muhammad Arsyad Thalib Lubis terhadap Pendidikan Islam di Sumatera Utara

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan mengenai tokoh-tokoh pendidikan di Provinsi Sumatera Utara beserta pemikirannya untuk memperkaya pemikiran generasi baru terkhusus anak-anak muda dan pelajar di masa sekarang. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk merekonstruksi sejarah lokal yang berguna untuk memperkaya sejarah nasional dan dapat menjelaskan peranan Muhammad Arsyad Thalib Lubis terhadap pendirian Al Jam'iyatul Washliyah dan pendidikan Islam di Sumatera utara

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu bagi mahasiswa, dosen dan pengampu kebijakan. Secara terperinci diuraikan sebagai berikut:

###### **a. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa mengenai tokoh-tokoh Pendidikan di Sumatera dan memiliki



peranan yang sangat penting dalam kemajuan daerah masing-masing tersebut. mengingat banyaknya mahasiswa yang tidak mengenal dan mengetahui pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan yang berasal dari daerah Indonesia.

b. Bagi dosen Sejarah

Hasil penelitian ini dapat membantu dosen sejarah untuk mengetahui dan mengingat tokoh-tokoh pendidikan yang ada di berbagai daerah local Indonesia, khususnya Sumatera Utara. Selain mengetahui melalui biografi Muhammad Arsyad Thalib Lubis yang merupakan seorang guru, teladan sikap untuk mencerdaskan anak bangsa dan memiliki sikap yang mau berjuang.

c. Bagi pemangku kebijakan (Pemerintah Pusat - Pemerintah Daerah)

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pemerintah mengenai pentingnya diberikan penghargaan terhadap tokoh-tokoh pendidikan di daerah, mengingat perjuangan mereka dalam melakukan gerakan reformasi intelektual di daerah masing-masing, selain itu pemerintah juga dapat mengenalkan kembali tokoh pendidikan di tiap-tiap daerah Indonesia khususnya Sumatera Utara melalui materi pembelajaran, pertunjukkan dan lain sebagainya, sebagai pendorong agar generasi muda dan anak Indonesia mengenal tokoh pendidikan dan mampu meneladani sikap dan pemikiran tokoh pendidikan tersebut.

**F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)**

*Tabel 1. 1 Jurnal Pendukung Penelitian*

No Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1. (Sulidar et al., 2017)	Pemahaman Hadis Muhammad Arsyad Thalib Lubis	At-Taahdis: Journal of Hadits Studies VOL. 1 No 2 Juli 2017	Studi Pustaka	Jurnal ini menjelaskan tentang kehidupan Muhammad Arsyad Thalib Lubis sebagai

No Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>ulama serta perjuangannya dalam pendidikan yang ada di Sumatera Utara serta perannya dalam mengajarkan hadis-hadis Nabi Muhammad. M. Arsyad Thalib Lubis mempunyai kontribusi dalam kajian Hadis di Sumatera Utara khususnya melalui karyanya yang berjudul <i>Istilahat al Muhaddisin</i> yang sampai hari ini masih menjadi rujukan bagi siswa/I yang belajar di Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah di Sumatera Utara,</p>
2. (Rozali, 2018)	Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972): Ulama yang membesarkan Al Jam'iyatul Washliyah	Jurnal kajian keislaman IAIN Padang Sidempuan: Vol 5 No 1 2018	Literatur dan studi pustaka	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana perjuangannya dalam mendirikan Al Jam'iyatul Washliyah dan perjuangannya menyebarkan agama Islam di Batak</p>

No Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				pedalaman.
3. (Ilyas & Mohamed, Muhammad 2014)	Syekh Arsyad Thalib Lubis: Kajian Terhadap	Analytica Islamica, Vol. 3, No. 2, 2014	Kajian Literatur dan Studi	Hasil penelitian ini bagaimana seorang Muhammad Arsyad Thalib Lubis menjadikan masjid menjadi pusat dakwah dan pendidikan dan mengajak orang-orang Batak Kristen untuk melakukan dialog keagamaan.
4. (Munte, 2022)	Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis Tentang Materi Pendidikan Islam	Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman Vol.4. Nomor 1 Januari 2022 ISSN: 2798-0979	Studi Tokoh	Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana seorang Syekh Muhammad Arsyad Thalib yang menantang sekutu Belanda dan Jepang sehingga dia ditangkap pada tanggal 23 Maret 1949 dan di penjarakan sebagai tahanan politik di penjara Suka Mulia Medan
5. (Riza, 2013)	Transformasi Al-Washliyah dari Gerakan kultural ke politik electoral	Jurnal POLITEIA: Vol 5, No 2, 2013	Studi Pustaka	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Al-Washliyah memiliki jejak sejarah yang gemilang dalam mengembangkan Islam di Sumatera Utara. Konfirmasi Kegemilangan tersebut dapat dilihat dari ribuan



No Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				lembaga pendidikan, panti asuhan, dan lembaga keuangan yang dimiliki organisasi ini, setidaknya yang terlihat di Sumatera Utara.

Dengan artikel jurnal yang dipelajari di atas maka kebaruan (*State of The Art*) dalam penelitian ini yaitu lembaga pendidikan islam Al Jam'iyatul Washliyah di bawah pimpinan Muhammad Arsyad Thalib Lubis 1930-1972.

